

IMPROVING STUDENT MOTIVATION AND RELIGIOUS BEHAVIOR MI (LITERACY STUDY)

MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PERILAKU BERAGAMA SISWA MI (STUDI LITERASI)

Oleh:

Muhammad Fatkhan Muallifin
STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta, Indonesia
E-mail: fatkhan26@yahoo.com

ABSTRACT

Lack of religious motivation, makes students less responsible. Students just want to get good grades without having to learn by cheating. It is necessary to increase students' motivation and religious behavior in order to have good morality without having to do behavior that is out of religious values. Not only in terms of learning but also at home and in the madrasa. Therefore, the researchers raised the problem, namely: 1) How MI's efforts to increase religious motivation in students 2) How do MI improve religious behavior in students and 3) What are the supporting and inhibiting factors faced by MI in increasing motivation and behavior religion to students. This study uses literature study research by examining related theories to improve MI students' motivation and religious behavior. The results of various literature reviews will be used to identify increasing religious motivation and behavior of MI students. The results of the analysis show that efforts to improve the religious motivation of MI students can be realized in several methods, namely giving rewards, giving praise, providing added value, sanctions or punishment, creating healthy competition, instilling a sense of responsibility for an obligation and character education. The way to improve religious behavior in the dimensions of religious practice is realized in the main effort, namely first to enter into the intraculikuler, the second in the supporting program. Supporting programs can be classified daily and annually. For daily activities include remembrance after obligatory prayer, prayer, Dhuha prayer, noon prayer and Asr prayer, row class (murajaah), qiraati, and closing aurat. While the annual activities include Islamic boarding schools, qurban, and fasting. There are 2 factors that influence the school's efforts to improve religious behavior, namely supporting factors and inhibiting factors. For the first, supporting factors can be classified into two factors: school factors and collaboration factors with student guardians. For school factors include the participation of school residents, madrasah environment, school facilities and infrastructure. For factors of collaboration with student guardians include student guardian meetings, Ramadhan Monitoring Books and similar objectives for all school and student guardians. The second factor is the inhibiting factor of the school's efforts to improve religious behavior which comes from lack of family attention and negative interactions in the community.

Keywords: Religious Motivation and Behavior.

ABSTRAK

Kurangnya motivasi beragama, membuat siswa kurang bertanggung jawab. Siswa hanya ingin mendapatkan nilai yang baik tanpa harus belajar dengan jalan mencontek. Hal ini perlunya meningkatkan motivasi dan perilaku beragama siswa agar dapat memiliki akhlaq yang baik tanpa harus melakukan perilaku yang keluar dari nilai-nilai agama. Bukan hanya dalam segi belajar namun juga beribadah di rumah maupun di madrasah. Oleh karena itu, peneliti mengangkat permasalahan yaitu: 1) Bagaimana upaya MI untuk meningkatkan motivasi beragama pada siswa 2) Bagaimana cara MI dalam meningkatkan perilaku beragama pada siswa dan 3) Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi MI dalam meningkatkan motivasi dan perilaku beragama pada siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian studi literatur dengan menelaah teori terkait meningkatkan motivasi dan perilaku beragama siswa MI. Hasil dari berbagai telaah literatur ini akan digunakan untuk mengidentifikasi meningkatkan motivasi dan perilaku beragama siswa MI. Hasil analisis menunjukkan upaya dalam meningkatkan motivasi beragama siswa MI dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk metode yaitu pemberian *reward* (hadiah), memberikan pujian, memberikan nilai tambah, sanksi atau hukuman, menciptakan persaingan sehat, menanamkan rasa tanggung jawab akan suatu kewajiban serta pendidikan karakter. Cara dalam meningkatkan perilaku beragama pada dimensi praktik agama diwujudkan dalam usaha utama yaitu *pertama* memasukkan ke dalam intrakurikuler, yang *kedua* pada program pendukung. Program pendukung dapat diklasifikasikan mejadi harian dan tahunan. Untuk kegiatan harian meliputi zikir setelah shalat wajib, do'a, shalat Dhuha, shalat Zhuhur dan Ashar, kelas baris (*murajaah*), qiraati, serta menutup aurat. Sedangkan kegiatan tahunan meliputi pesantren ramadhan, qurban, dan puasa. Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi upaya sekolah dalam meningkatkan perilaku beragama yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Untuk yang pertama faktor pendukung dapat diklasifikasikan menjadi dua faktor yaitu faktor sekolah dan faktor kerjasama dengan wali murid. Untuk faktor sekolah meliputi peran serta warga sekolah, lingkungan madrasah, fasilitas dan sarana prasarana sekolah. Untuk faktor kerjasama dengan wali murid meliputi pertemuan wali murid, Buku Pemantauan Ramadhan serta tujuan yang sama semua pihak sekolah dan wali murid. Faktor kedua yaitu faktor penghambat dari upaya sekolah dalam meningkatkan perilaku beragama yang berasal dari kurangnya perhatian keluarga dan pergaulan negatif di lingkungan masyarakat.

Kata kunci: Motivasi dan Perilaku Beragama.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai dasar manusia untuk mengembangkan kepribadian baik dalam bentuk formal maupun non formal dan berlangsung seumur hidup. Oleh karna itu, agar pendidikan dapat dimiliki oleh seluruh rakyat yang disesuaikan dengan kemampuan masyarakat, maka pendidikan merupakan tanggung jawab semua pihak baik dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Di Indonesia telah diterapkan wajib

belajar sembilan tahun, hal ini terbukti bahwa Indonesia menematkan pendidikan merupakan bagian terpenting dalam perkembangan anak menuju kedewasaan.

Seperti yang dituangkan dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan meningkatkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan yang jelas tersebut, maka pendidikan dasar seperti Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) mampu menyediakan kurikulum yang bermutu, termasuk pendidikan agama bagi peserta didik agar menjadi generasi yang diharapkan dalam tujuan UU tersebut. Untuk mendukung pencapaian tersebut, upaya merealisasikan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu juga telah ditetapkan dalam visi pendidikan nasional tahun 2020 yaitu “Terwujudnya bangsa, masyarakat, dan manusia Indonesia yang bermutu tinggi, maju, dan mandiri”.¹

Anak merupakan amanah dari Allah swt sehingga harus dijaga sebaikbaiknya, salah satunya adalah memberikan pendidikan Agama Islam sesuai fitrahnya. Pendidikan Agama Islam sebagai suatu sistem yang memungkinkan seseorang untuk dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, artinya bahwa seseorang harus benar-benar menjalankan perbuatan atau

¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm.10

tingkah laku sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dalam Agama Islam sehingga dapat hidup layak, bahagia dan selamat dunia akhiratnya.

Mutu pendidikan yang dicapai peserta didik akhir-akhir ini mulai banyak dibicarakan. Kasus penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh banyak anak dan remaja saat ini yang jauh dari moral dan nilai-nilai agama memicu keraguan masyarakat mengenai sistem pendidikan yang diterapkan. Banyaknya kasus penyimpangan juga memicu keprihatinan masyarakat. Penyimpangan-penyimpangan menjadi ancaman yang banyak dipicu dari berkembangnya teknologi seperti televisi, *gadget*, internet dan teknologi lainnya yang lebih menarik dibanding membaca buku-

buku, terlebih buku agama. Perkembangan zaman yang semakin mengkhawatirkan dan mengancam generasi menjadi dasar untuk menumbuhkan motivasi beragama siswa dan penanaman perilaku beragama sebagai pengontrol tingkah laku.

Pentingnya motivasi karena memiliki beberapa fungsi yaitu mendorong manusia untuk berbuat, menentukan arah perbuatan ke arah tujuan yang hendak dicapai, dan menyeleksi perbuatan yang harus dikerjakan yang selaras guna mencapai tujuan.¹ Siswa harus memiliki motivasi yang kuat dalam meningkatkan perilaku keagamaan. Oleh karena itu, motivasi tidak selalu bersifat internal tetapi motivasi juga ditumbuhkan melalui upaya-upaya tertentu yang terencana.

Upaya meningkatkan motivasi beragama di madrasah tidaklah mudah. Untuk itu, madrasah perlu mengenal siswa siswinya dan memiliki kesanggupan untuk berfikir kreatif dalam menghubungkan pelajaran umum dan beragama sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Madrasah dapat menggunakan berbagai macam upaya untuk meningkatkan motivasi beragama siswa. Salah satu bentuknya adalah mendorong siswa untuk memandang belajar beragama khususnya dalam beribadah di madrasah sebagai tugas yang tidak harus serba menekan, sehingga siswa dapat melaksanakan ibadah dan menyelesaikannya dengan baik. Memang hal ini belum tentu membuat siswa termotivasi intrinsik dan bertanggung jawab, tetapi paling tidak membuat siswa terarah pada suatu tujuan.

Madrasah dalam meningkatkan motivasi beragama hendaknya dapat mendorong peserta didik agar antusias untuk beribadah. Motivasi beragama dapat berjalan efektif apabila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman metode pembelajaran, dapat meningkatkan motivasi dan perilaku beragama.

Motivasi Agama berkaitan langsung dengan perjalanan rohani anak untuk mencapai keridaan Allah. Secara garis besar motivasi agama dibagi menjadi dua, *Pertama*, Motivasi Intrinsik yaitu motivasi yang berasal dari diri seseorang tanpa di rangsang dari luar. Seseorang merespon agama dengan melalui pemahaman yang mendalam lewat kitab suci al-Qur'an dan Hadits untuk mendapatkan kebenaran yang haqiqi. Motivasi intrinsik biasanya diperoleh oleh para muallaf sehingga ia yakin

¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 84.

dengan kebenaran Islam. *Kedua*, Motivasi Ekstrinsik yakni motivasi yang datang karena adanya faktor pendorong dari luar. Seseorang beragama (Islam) karena memang karena keturunan dan lingkungannya memilih Islam. Atau juga dipengaruhi oleh hal-hal lain di luar dari nilai yang terkandung dalam ajaran Islam itu sendiri.² Kedua motivasi tersebut pada tahap-tahap awal anak beragama sangat diperlukan. Motivasi agama merupakan hak setiap anak sejak ia dilahirkan.

Pada era yang serba modern dan instan ini, banyak siswa dan siswi yang kurang termotivasi untuk melakukan kegiatan ibadah. Sehingga siswa enggan untuk melakukannya. Kurangnya motivasi tersebut, berpengaruh terhadap perilaku siswa. Biasanya siswa yang tidak termotivasi dalam hal agama, maka perilaku siswa juga akan buruk. Seperti siswa tidak mau untuk melakukan shalat karena orang tuanya tidak mengajari untuk shalat, sehingga ia akan membangkang dan bahkan melawan orang tuanya dengan alasan orang tua juga tidak pernah shalat. Kurangnya motivasi beragama siswa membuat siswa kurang bertanggung jawab. Siswa hanya ingin mendapatkan nilai yang baik tanpa harus belajar, dan mereka biasanya akan mencontek temannya demi mendapatkan nilai yang baik. Hal ini perlunya upaya meningkatkan motivasi dan perilaku beragama agar siswa dapat memiliki akhlak yang baik. Bukan hanya di lingkungan keluarga namun juga lingkungan madrasah. Agus Zaenul Fitri juga membenarkan hal tersebut bahwa keyakinan atau agama merupakan elemen tertinggi dari perilaku manusia, dari kepercayaan itu kemudian melahirkan tingkah laku.³ Oleh karena itu, dalam mengatasi kenakalan anak perlu adanya upaya meningkatkan motivasi dan perilaku beragama bagi anak. Di sini, peran sekolah sangatlah penting.

Salah satu sekolah yang memiliki keunggulan dalam hal meningkatkan motivasi dan perilaku beragama adalah MI yang berusaha mengantisipasi berbagai ancaman yang berpengaruh negatif terhadap akhlak dan perilaku generasi dengan mengkonsepkan pendidikan yang berbasis madrasah.

Motivasi dan perilaku beragama siswa di MI dapat saja menurun atau bahkan tidak ada sama sekali jika tidak ada dukungan dari pihak sekolah dalam memfasilitasi pembelajaran ilmu Agama Islam. Motivasi dan perilaku beragama tersebut juga harus

² *Ibid.*, hlm. 89.

³ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis...*, Hlm. 92

diiringi dengan implementasinya melalui penanaman perilaku beragama dengan praktik perintah agama seperti sholat, puasa, zakat dan perilaku lainnya yang berdasarkan nilai-nilai Agama Islam. Dengan adanya motivasi beragama Islam yang dibangun sejak dini dengan diiringi penanaman perilaku beragama diharapkan dapat membentengi siswa dari penyimpangan-penyimpangan perilaku.

Perkembangan zaman seperti teknologi dan interaksi sosial yang semakin kompleks menjadi dasar menumbuhkan motivasi beragama siswa dan penanaman perilaku beragama siswa di MI agar mampu mengatur perilaku sesuai Agama Islam agar dalam kehidupan kelak dapat meraih kesuksesan dan kebahagiaan dunia akhirat.

Mengingat semakin kompleksnya tantangan yang dihadapi, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian apa dan bagaimana upaya MI dalam meningkatkan motivasi dan perilaku beragama pada siswa.

METODE

Penelitian merupakan penelitian studi literatur dengan menelaah teori terkait Meningkatkan Motivasi Dan Perilaku Beragama Siswa MI. Hasil dari berbagai telaah literatur ini akan digunakan untuk mengidentifikasi Meningkatkan Motivasi Dan Perilaku Beragama Siswa MI.

MOTIVASI BERAGAMA

Motif dapat didefinisikan antara lain: 1. Keadaan yang bersifat mendorong organisme untuk berbuat; 2. Rasionalisasi, jastifikasi, atau alasan sebagai argumentasi yang diberikan orang atas tindakan atau perilakunya. Motif adalah yang diduga merupakan penyebab suatu tindakan. Secara umum motif dapat dirumuskan sebagai dorongan dari dalam diri seseorang yang melatar belakangi orang itu melakukan aktifitas bertujuan.⁴

Adapun motivasi menurut Marihot mengemukakan bahwa motivasi adalah faktor-faktor yang mengarahkan dan mendorong perilaku atau keinginan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk usaha yang keras atau lemah.⁵ Menurut Sumadi Suryabrata, seperti yang dikutip oleh H. Djaali, motivasi

⁴ Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004), hlm. 172-173.

⁵ Marihot T.E, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Pengadaan, Pengembangan,*

diartikan sebagai keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.⁶ Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan hal-hal yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai sebuah tujuan tertentu, baik yang berasal dari dalam atau dari luar diri orang itu, termasuk keyakinan, rangsangan lingkungan situasi, dan keadaan atau kejadian bikinan orang lain yang mendorong pada dilakukannya perilaku seseorang. Motivasi menurut Islam dibagi menjadi tiga macam⁷ yaitu:

Motivasi Jismiyyah (fisik biologis), Motivasi untuk beribadah dalam mencari ridha Allah dalam aktivitas keduniaan.

Motivasi Nafsiyyah (Psikologi), hakikatnya memberikan dorongan yang kuat terhadap umat Islam untuk melakukan aktivitas keduniaan yang bermakna, yaitu aktivitas yang berdasarkan aspek religius.

Motivasi Ruhhiyyah (Spiritual). Motivasi Spiritual adalah motivasi kesadaran dan kuat mantap memenuhi jalan ibadah kepada Allah yang merupakan tujuan dalam hidup mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti melihat motivasi beragama siswa berupa tingkah laku dalam hal beribadah, melaksanakan kewajiban berupa tugas dan tanggung jawab. Selanjutnya peneliti menganalisis kegiatan motivasi beragama siswa dalam melaksanakan aktivitas keduniaan yang beraspek religius.

Motivasi dalam pendidikan sering dikaitkan dengan belajar siswa. Menurut W. S. Winkel, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah kegiatan belajar demi mencapai tujuan.⁸ Dimiyati dan Mudjiono mengemukakan, motivasi belajar sebagai “kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar/dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku

Pengkompensasian, dan Peningkatan Produktivitas Pegawai, (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm. 321.

⁶ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 101

⁷ Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004), hlm. 198.

⁸ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 92.

manusia.⁹¹⁰ Disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah daya dorong atau penggerak yang mengarahkan perilaku manusia untuk belajar sesuatu. Kata “beragama” sendiri sudah mendapat awalan “ber” yang mempunyai arti sesuatu atau segala tindakan yang berhubungan dengan agama.¹¹ Sehingga motivasi beragama Islam dapat dikatakan sebagai hal-hal yang mendorong siswa untuk mempelajari Agama Islam.

Motivasi beragama dapat dilihat sebagaimana disebutkan dalam Hadits berikut:

طَلِبِ لِاعْلَمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مَسْلُومٍ

Hadits tersebut secara tersirat menjelaskan bahwa Islam mewajibkan ummatnya, baik laki-laki maupun perempuan, untuk menuntut ilmu khususnya ilmu beragama.¹²

Motivasi belajar timbul karena adanya dua macam faktor, yaitu :

Motivasi Intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.¹³ Menurut Arden N. Frandsen yang dikutip Baharudin, yang termasuk dalam motivasi intrinsik untuk belajar a) Dorongan ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas, b) Adanya sifat positif dan kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju, c) Adanya keinginan untuk mencapai prestasi sehingga mendapat dukungan dari orang-orang penting, misalkan orang tua, saudara, guru, atau teman-teman, dan lain-lain sebagainya, d) Adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan yang berguna bagi dirinya, dan lain-lain.¹⁴

Dari sini, dapat diketahui bahwasannya motivasi internal memiliki peranan penting dalam meningkatkan perilaku yang baik bagi siswa. Hal ini secara tidak

⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.

10

¹¹ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2005), hlm. 19.

¹² Ahmad Djuani, *Tinjauan Pendidikan dalam Perspektif Islam*, dalam jurnal *Islamica* Vol. 3 No. 2, Desember 2016.

¹³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 89.

¹⁴ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2012), hlm. 23

langsung bahwa keyakinan dan nilai-nilai ajaran (Islam) jelas mempunyai peluang menjadi sumber motivasi internal dalam meningkatkan motivasi beragama siswa. Ibadah tidak dapat terwujud apabila tidak didasari ketaatan dan rasa salut atau cinta kepada-Nya. Barang siapa tunduk kepada namun tidak ada rasa cinta, tentu dia tidak akan dapat menjadi hamba yang baik. Sebaliknya, bila dia tidak tunduk namun ada rasa cinta dalam melakuka ibadah, ia juga tidak akan pernah berhasil menjadi hamba-Nya. Oleh karena itu, ibadah harus didasarkan pada rasa cinta dan taat kepada Allah.¹⁵

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.¹⁶ Motif ini antara lain adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik.¹⁷ Menurut Syaiful Bahri Djamarah, yang tergolong bentuk motivasi belajar ekstrinsik 1) Belajar demi memenuhi kewajiban, 2) Belajar demi menghindari hukuman yang diancam, 3) Belajar demi memperoleh hadiah material yang dijanjikan, 4) Belajar demi meningkatkan gengsi sosial, 5) Belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan jenjang, 6) Belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting.¹⁸

Motivasi beragama merupakan dorongan anak untuk belajar mengenai agama. Nico Syakur menyebutkan bahwa setiap tingkah laku, termasuk tingkah laku beragama dipengaruhi (1) Faktor gerak atau dorongan secara spontan dan alamiah terjadi pada diri manusia, (2) Faktor kekuatan manusia sebagai inti pusat kepribadian., (3) Faktor situasi manusia atau lingkungan hidup.^{19,20}

Jika pendapat para ahli di atas dikaitkan dengan motivasi beragama, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa diantara yang menjadi motivasi beragama Islam (a) Beragama untuk memenuhi keinginan mendapat simpati orangtua. Anak akan semangat belajar untuk mendapat simati dari orangtuanya baik berupa pujian maupun

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 32.

¹⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi.....* hlm. 90-91

¹⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya....* , hlm. 23

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 117

¹⁹ Nico Syakur, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, (Yogyakarta, Kanisius, 1988), hlm.

²⁰ .

perhatian, (b) Beragama untuk memenuhi tuntutan kebutuhan dasar. Setiap usaha yang dilakukan mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, akan semakin kuat dorongan untuk belajar. Kebutuhan dasar merupakan tujuan yang harus dicapai sehingga keinginan untuk memenuhi tuntutan tersebut sangat besar, (c) Beragama untuk memenuhi tuntutan jiwa mendapat rasa aman dan tentram. Rasa aman dan tentram merupakan kebutuhan jiwa seseorang, ketika jiwa mendorong untuk beragama dan ketika beragama merasa aman dan tentram maka hal tersebut menjadi pendorongnya, (d) Beragama untuk memenuhi keinginan masyarakat dan kreatifitas yang ada pada diri. Masyarakat menjadi pendorong akan motivasinya beragama, setelah masyarakat mempunyai tuntutan kepada dirinya maka seseorang akan terdorong untuk melakukan kegiatan beragama, (e) Beragama untuk mendapat ganjaran dan penghormatan. Pemberian penghargaan itu dapat berdampak siswa untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu. Salah satu Tujuan pemberian penghargaan berperan untuk membuat pendahuluan saja. Penghargaan merupakan alat, bukan merupakan tujuan. sebaiknya diperhatikan agar penghargaan ini menjadi tujuan. Tujuan pemberian penghargaan dalam belajar yaitu bahwa setelah seseorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar yang baik, ia akan melanjutkan kegiatan belajarnya sendiri di manapun ia berada, (f) Beragama karena agama itu berguna. Dengan mengetahui kegunaan agama akan menjadi motivasi yang akan timbul dalam dirinya, (g) Beragama karena ingin kepribadian bertingkah laku secara agama. Keinginan berkepribadian agama merupakan motivasi yang timbul pada dirinya.²¹

PERILAKU BERAGAMA ANAK

Pengertian perilaku beragama dapat dijabarkan dengan cara mengartikan kata per kata. Kata perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.²² Menurut Soekidjo Noto Atmodjo, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan, sedangkan kata “beragama” berasal dari kata dasar “agama” yang berarti sistem, prinsip kepercayaan

²¹ *Ibid.*, hlm. 72

²² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Romiakarya, 2011), hlm. 41

kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata “beragama” sendiri sudah mendapat awalan “ber” yang mempunyai arti sesuatu atau segala tindakan yang berhubungan dengan agama.²³²⁴ Menurut Ramayulis, perilaku beragama atau tingkah laku beragama adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya.²⁵ Perilaku beragama menurut Mursal dan H.M. Taher, adalah tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan yang Maha Esa.²⁶²⁷ Dengan demikian, perilaku beragama berarti segala tindakan baik itu perbuatan atau ucapan yang dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Allah swt.

FASE PERKEMBANGAN AGAMA PADA ANAK-ANAK

Menurut penelitian Ernest Harms perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase, seperti tertuang dalam *The Development of Religions on Children*, ia mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan yaitu:

The Fairy Tale Stage (Tingkat Dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3–6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini, anak akan menghayati konsep keTuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi oleh kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.²⁸ Misalnya diceritakan bagaimana nabi musa membelah laut merah atas izin Allah.

²³ Soekidjo Noto Atmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.

²⁴

²⁵ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 98

²⁶ Mursal dan H.M.Taher, *Kamus Ilmu Jiwa Dan Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma’arif, ²⁷), hlm.121

²⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama...*, hlm. 66.

The Realistic Stage (Tingkatan Kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk Madrasah Dasar hingga sampai ke usia (masa usia) *adolesense*. Pada masa ini ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realis). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga beragama dan pengajaran agama dari orang dewasa. Pada masa ini, ide beragama pada anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu, maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga beragama yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak (amal) beragama mereka ikuti dan mempelajarinya dengan penuh minat.²⁹

The Individual Stage (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini, anak-anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep beragama yang individualistis ini terbagi atas tiga golongan 1) Konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar, 2) Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan), 3) Konsep Ke-Tuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya.³⁰

Sifat-Sifat Beragama Pada Anak-Anak

Sifat-sifat beragama pada diri anak dapat dibagi atas:

Unreflective (Tidak mendalam)

Dalam penelitian Machion tentang jumlah konsep ke-Tuhanan pada diri anak 73% mereka menganggap Tuhan itu bersifat seperti manusia. Dengan demikian anggapan mereka terhadap ajara agama dapat saja mereka terima dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka

²⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama...*, hlm. 66-67.

³⁰ hlm. 67

Ibid.,

sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal. Meskipun demikian, beberapa orang anak memiliki ketajaman pikiran untuk menimbang pendapat yang mereka terima dari orang lain.³¹

Egosentris

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Apabila kesadaran akan diri itu mulai subur pada diri anak, maka tumbuh keraguan pada rasa egonya. Semakin tumbuh semakin meningkat pula egoisnya. Sehubungan dengan hal itu, dalam masalah beragama anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep beragama yang mereka pandang berasal dari kesenangan pribadinya. Sebagai contohnya tujuan doa dan shalat yang mereka lakukan adalah untuk mencapai keinginan pribadi. Seorang anak yang kurang mendapat kasih sayang dan selalu mengalami tekanan akan bersifat kekanak-kanakan (*childish*) dan memiliki sifat ego yang rendah. Hal yang demikian mengganggu pertumbuhan beragamanya.²⁹

Anthromorphis

Pada umumnya konsep mengenai ke-Tuhanan pada anak berasal dari hasil pengalamannya di kala ia berhubungan dengan orang lain. Tetapi suatu kenyataan bahwa konsep ke-Tuhanan mereka tampak jelas menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang berbentuk dalam pikiran mereka menganggap bahwa perikeadaan Tuhan itu sama dengan manusia. Pekerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat di saat orang itu berada dalam tempat yang gelap. Surga terletak di langit dan untuk tempat orang yang baik. Anak menganggap bahwa Tuhan dapat melihat segala perbuatannya langsung ke rumah-rumah mereka sebagai layaknya orang mengintai. Pada anak yang berusia 6 tahun menurut penelitian Praff, pandangan anak tentang Tuhan adalah sebagai berikut:

³¹ *Ibid.*, hlm. 70-71. ²⁹ hlm. 71-

72.

Ibid.,

“Tuhan mempunyai wajah seperti manusia, telinganya lebar dan besar. Tuhan tidak makan tetapi hanya minum embun. Konsep ke-Tuhanan yang demikian itu mereka bentuk sendiri berdasarkan fantasi masing-masing” .³²

Verbalis dan Ritualis

Kehidupan beragama pada anak-anak sebagian besar tumbuh mulamula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat beragama. Selain itu, mereka laksanakan berdasarkan pengalaman alamiah menurut tuntutan yang diajarkan kepada mereka. tetapi, menurut penelitian hal itu sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan agama anak itu di usia dewasanya. Bukti menunjukkan bahwa banyak orang dewasa yang taat karena pengaruh ajaran dan praktek beragama yang dilaksanakan pada masa anakanak mereka. Sebaliknya beragama di usia dewasa banyak mengalami kesuburan. Latihan-latihan bersifat verbalis dan upacara beragama yang bersifat ritualis (praktek) merupakan hal yang berarti dan merupakan salah satu ciri dari tingkat perkembangan agama pada anak-anak.³³

Imitatif

Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan bahwa tindak beragama yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Berdoa dan shalat, misalnya, mereka laksanakan karena melihat perbuatan orang lain di lingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Pada ahli jiwa menganggap dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung. Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan beragama pada anak. Sebagai contoh, aktivitas beragama di mesjid-mesjid atau tempat ibadah dan madrasah agama mungkin akan menarik perhatian mereka.

³² *Ibid.*, hlm. 72.

³³ hlm. 72-73.

Ibid.,

Biasanya anak-anak mau pergi ke pengajian jika temannya juga pergi ke sana.³⁴

Rasa Heran

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat beragama yang terakhir pada anak. Berbeda dengan rasa kagum yang ada pada orang dewasa, maka rasa kagum pada anak ini belum bersifat kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum terhadap lahiriahnya saja. Hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenai (new experience). Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub.³⁵

Upaya meningkatkan Perilaku Beragama Pada Anak

Terdapat tiga cara upaya meningkatkan perilaku beragama³⁶yaitu:

Upaya meningkatkan Perilaku dengan Pengertian

Di samping upaya meningkatkan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan, upaya meningkatkan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau *insight*. Misalnya, datang ke madrasah jangan sampai terlambat, karena hal tersebut dapat mengganggu teman yang lain. Dengan seperti itu maka anak akan berusaha tidak akan terlambat ke madrasah.

Cara Upaya meningkatkan Perilaku dengan Kebiasaan

Salah satu cara upaya meningkatkan perilaku dapat ditempuh dengan kondisioning atau kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuk perilaku tersebut. Misalnya dibiasakan mengucapkan terimakasih bila diberi sesuatu oleh orang lain, membiasakan diri untuk tidak terlambat ke madrasah dan sebagainya.

Pembentukan Perilaku dengan Menggunakan Model

Di samping cara-cara upaya meningkatkan perilaku seperti tersebut di atas, upaya meningkatkan perilaku masih bisa ditempuh dengan menggunakan model atau contoh.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 73.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 73-74.

³⁶ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2003), hlm. 18-19.

Kalau orang bicara bahwa orangtua sebagai contoh anaknya, pemimpin sebagai panutan yang dipimpinnya, hal tersebut menunjukkan upaya meningkatkan perilaku dengan menggunakan model.

Pemimpin dijadikan model atau contoh oleh yang dipimpinnya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi dan perilaku beragama

Menurut pandangan Al-Mawardi, perilaku dan kepribadian anak terbentuk melalui kebiasaan yang bebas dan akhlak yang lepas (akhlak mursalah), sehingga selain menekankan proses upaya meningkatkan kepribadian melalui pendidikan budi pekerti (al-ta'dib), karena menurutnya di dalam kemuliaan jiwa anak terdapat sisi negatif yang selalu mengancam kebutuhannya, maka proses upaya meningkatkan jiwa dan tingkah laku anak tidak saja diserahkan pada akal dan proses alamiah, akan tetapi diperlukan pembiasaan melalui normativitas kegamaan.³⁷

Terbentuknya perilaku beragama anak ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang disadari oleh pribadi anak. kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku, artinya bahwa apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan diajarkan, adanya nilai-nilai beragama yang dominan mewarnai seluruh kepribadian anak yang ikut serta menentukan upaya meningkatkan perilakunya.³⁸ Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi dan perilaku beragama yaitu:

Faktor Internal

Faktor internal sendiri dibedakan menjadi empat yaitu:

³⁷ Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 262

³⁸ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 69

Ibid.,

Ibid.,

Faktor Hereditas

Meskipun belum dilakukan penelitian mengenai hubungan antara sifatsifat kejiwaan anak dengan orangtuanya, namun pengaruh tersebut dapat dilihat dari hubungan emosional. Rasul Saw menganjurkan untuk memilih pasangan yang baik dalam membina rumah tangga, sebab, menurut beliau, hal ini sangat berpengaruh. Benih yang berasal dari keturunan tercela dapat mempengaruhi sifat-sifat keturunan berikutnya. Dalam berbagai kasus perilaku zina sebagian besar dilatarbelakangi dengan kasus serupa.³⁹

Tingkat Usia

Dalam *The Development of Religious on Children*, Ernest Harms mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi pula oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan termasuk perkembangan berfikir. Ternyata, anak yang menginjak usia berfikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Tingkat usia bukan merupakan satu-satunya faktor penentu dalam perkembangan jiwa beragama seseorang. Kenyataan ini dapat dilihat dari adanya perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda.⁴⁰ Sebagai contoh pengaruh tingkat usia adalah kemampuan melafalkan ayat Al-quran pada setiap tingkat usia akan berbeda.

Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan dari dua unsur inilah yang meningkatkan kepribadian. Unsur pertama (bawaan) merupakan faktor intern yang memberikan ciri khas pada diri seseorang. Dalam kondisi normal,

³⁹hlm. 293-294.

⁴⁰hlm. 295-296.

memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. Dan, perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek kejiwaan termasuk jiwa beragama.⁴¹Jadi kepribadian bisa diartikan dengan keyakinan. Misalnya orang yang memiliki kepribadian ke-Tuhanan berarti ia berkeyakinan ke-Tuhanan.

Kondisi Kejiwaan

Faktor kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Sigmund Freud menunjukkan gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketidaksadaran manusia. Konflik akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal.⁴² Misalnya, anak mempunyai permasalahan dengan teman di madrasah maka akan mempengaruhi kepribadiannya seperti minder dan lain sebagainya.

Faktor Ekstern

Faktor ekstern sendiri dibagi menjadi tiga yaitu:

Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi upaya meningkatkan jiwa beragama anak. Sigmund Freud dengan konsep *Father image* (citra kebapaan) menyatakan bahwa perkembangan jiwa beragama anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya. Demikian pula sebaliknya, jika bapak menampilkan sikap buruk juga akan ikut berpengaruh terhadap upaya meningkatkan perilaku anak. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa beragama.⁴³ Contoh lain ketika seorang ibu suka memukul anaknya, maka anak akan mudah meniru atau suka memukul temannya.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 296-298.

⁴² hlm. 298

⁴³ hlm. 300

Ibid.,

Ibid.,

Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa beragama dapat berupa institusi formal seperti madrasah ataupun nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi. Madrasah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Menurut Singgih D. Gunarsa pengaruh itu dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kurikulum dan anak, hubungan guru dan murid, hubungan antar anak.⁴⁴

Lingkungan Masyarakat

Boleh dikatakan setelah menginjak usia madrasah, sebagian besar waktu jasanya dihabiskan di madrasah dan masyarakat. Berbeda dengan situasi di rumah dan madrasah, umumnya pergaulan di masyarakat kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat. Meskipun tampaknya longgar, namun kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh nilai dan norma-norma yang didukung warganya.⁴⁵

Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Perilaku Beragama Siswa Pada MI

Peneliti menyebutkan bahwa setiap sesuatu yang sudah dirancang dengan sebaik-baiknya akan menghasilkan keberhasilan sesuai dengan apa yang direncanakan. Beberapa keberhasilan dari keteladanan guru dan usaha madrasah dalam peningkatan motivasi beragama anak, sudah sesuai dengan apa yang diharapkan. Namun meskipun di dalamnya terdapat kendala motivasi beragama, kendala tersebut bukan sebagai beban.

Sumber dari motivasi beragama dalam melaksanakan ibadah yaitu dengan meningkatkan rasa cinta dan taat kepada Penciptanya. Sehingga dalam meningkatkan rasa motivasi kepada siswa, terlebih dahulu Madrasah berusaha bagaimana membuat siswa cinta dan taat kepada Allah apabila melakukan ibadah, sehingga tidak ada unsur keterpaksaan.

MI dalam meningkatkan rasa cinta dan taat kepada Allah, terdapat beberapa metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Metode pembelajaran dapat membuat proses pembelajaran lebih mudah dipahami sesuai dengan pembelajaran yang sedang

⁴⁴hlm. 300-301.

⁴⁵hlm. 301

diajarkan khususnya beragama. Selain itu, guru juga harus mengenal karakter anak secara individu dan mengorganisasikan dalam pembelajaran.

Upaya meningkatkan motivasi beragama di MI terdapat beberapa metode pembelajaran yang dilakukan diantaranya pemberian *reward* (hadiah), pujian, pemberian nilai tambah, sanksi dan hukuman, menciptakan persaingan sehat, meningkatkan rasa tanggung jawab akan suatu kewajiban. Dari data tersebut, peneliti dapat menganalisis bahwa, upaya MI dalam upaya meningkatkan perilaku beragama siswa cukup efektif. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar siswa MI termotivasi dalam melaksanakan ibadah dengan menggunakan metode-metode yang diterapkan oleh masing-masing guru yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Perilaku beragama dapat dilihat pada aktifitas ibadah, seperti shalat, puasa, zakat dan yang lainnya, ayat tersebut juga menjelaskan bukan hanya aktifitas ibadah saja namun dalam hal kehidupan sosial kemasyarakatan. Perilaku beragama ini bisa dilihat dari cara siswa berkomunikasi dengan siswa yang lainnya, tutur kata, etika, moral dan lain sebagainya.

Untuk mewujudkan perilaku beragama siswa dalam hal ini keluarga memegang peranan yang sangat penting, keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Allah SWT berupa naluri orang tua. Naluri itu timbul kasih karena sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka. Disisi lain dari peran orang tua, MI juga memiliki peran penting dalam

Ibid.,

Ibid.,

meningkatkan perilaku beragama siswanya. Madrasah telah memiliki hak dan tanggung jawab kepada siswa dari pihak orang tua.

MI dalam meningkatkan pribadi beragama dalam diri siswa, memiliki berbagai cara yang bertujuan untuk meningkatkan diri siswa agar beribadah kepada Allah SWT. Adapun upaya yang dilakukan MI dalam meningkatkan perilaku beragama lebih cenderung ke dalam aspek ibadah mahdhah (perbuatan yang sudah ditentukan syarat dan rukunnya), atau dalam istilah C.Y Glock dan R. Stark disebut dimensi praktik agama. Selain itu juga terdapat dimensi pengetahuan agama serta dimensi pengamalan dan konsekuensi. Dimensi praktik agama menurut pengamatan peneliti adalah indikator dimensi keberagamaan yang berhasil dilakukan oleh MI. Dalam hal ini guru ikut terlibat langsung dalam membimbing siswa melakukan ibadah karena MI dalam membiasakan lebih menekankan pada praktik langsung. Selain itu karakteristik beragama pada siswa di MI masih cenderung bersifat meniru perbuatan orang lain. Hal tersebut menurut Jalaluddin disebut *imitatif*.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh MI dalam meningkatkan perilaku beragama bisa dikelompokkan menjadi 2 jenis yaitu kegiatan intrakurikuler dan program pendukung, Dalam program pendukung dapat diklasifikasikan mejadi harian dan tahunan. Untuk kegiatan harian meliputi zikir setelah shalat wajib, do'a, shalat Dhuha, shalat Zhuhur dan Ashar, kelas baris, qiraati, serta menutup aurat. Sedangkan kegiatan tahunan meliputi pesantren ramadhan, qurban, dan puasa. Upaya MI dalam meningkatkan perilaku beragama siswa, cukup efektif. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang melaksanakan ibadah *maghdoh* yang diterapkan di madrasah, tidak hanya berhenti di madrasah saja. Namun dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa melaksanakan ibadah tanpa harus diperintah yang dilakukan di madrasah maupun di rumah.

Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi upaya madrasah dalam upaya meningkatkan perilaku beragama yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Untuk yang pertama faktor pendukung dapat diklasifikasikan menjadi dua faktor yaitu faktor madrasah dan faktor kerjasama dengan wali murid. Untuk faktor madrasah meliputi peran serta warga madrasah, lingkungan madrasah, fasilitas dan sarana prasarana madrasah. Untuk faktor kerjasama dengan wali murid meliputi pertemuan wali murid, Buku Pemantauan Ramadhan serta tujuan yang sama semua pihak

madrasah dan wali murid. Faktor kedua yaitu faktor penghambat dari upaya madrasah dalam upaya meningkatkan perilaku beragama yang berasal dari keluarga dan masyarakat.

Faktor-faktor di atas, sampai hari ini menjadi salah satu kunci keberlangsungan program di MI dan kualitas yang ada tetap terjaga. Namun tidak dapat dipungkiri tetap ada hal-hal yang menjadikan program-program yang telah disusun berjalan lambat, belum sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan. Namun faktor-faktor penghambat dapat diminimalisir oleh MI dengan adanya kerjasama yang selaras antara pihak madrasah dan orang tua wali.

KESIMPULAN

Upaya MI dalam meningkatkan motivasi beragama siswa sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari terpenuhinya 3 teori motivasi dalam islam yaitu motivasi jismiyah, nafsiyah dan ruhiyah yang dalam praktiknya diterapkan oleh MI berupa metode pembelajaran oleh masing-masing guru sesuai dengan kebutuhan siswa.

Cara dalam meningkatkan perilaku beragama pada dimensi praktik agama diwujudkan dalam usaha utama yaitu memasukkan ke dalam intrakulikuler, yang kedua pada program pendukung. Dalam program pendukung dapat diklasifikasikan menjadi harian dan tahunan. Untuk kegiatan harian meliputi zikir setelah shalat wajib, do'a, shalat Dhuha, shalat Zhuhur dan Ashar, kelas baris, qiraati, serta menutup aurat. Sedangkan kegiatan tahunan meliputi pesantren ramadhan, qurban, dan puasa.

Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi upaya sekolah dalam meningkatkan perilaku beragama yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Untuk yang pertama faktor pendukung dapat diklasifikasikan menjadi dua faktor yaitu faktor sekolah dan faktor kerjasama dengan wali murid. Untuk faktor sekolah meliputi peran serta warga sekolah, lingkungan madrasah, fasilitas dan sarana prasarana sekolah. Untuk faktor kerjasama dengan wali murid meliputi pertemuan wali murid, Buku Pemantauan Ramadhan serta tujuan yang sama semua pihak sekolah dan wali murid. Faktor kedua yaitu faktor penghambat dari upaya sekolah dalam meningkatkan perilaku beragama yang berasal dari keluarga dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2012.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Djuaeni, Ahmad, "Tinjauan Pendidikan dalam Perspektif Islam", dalam *jurnal Islamica* Vol. 3 No. 2, Juni 2016.
- E., Marihot T., *Manajemen Sumber Daya Manusia: Pengadaan, Pengembangan, Pengkompensasian, dan Peningkatan Produktivitas Pegawai*, Jakarta: Grasindo, 2009.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Mulyadi, "Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Siswa di Sekolah Dasar Al-Ahar 28 Solo Baru Sukoharjo", *Tesis*, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013
- Mursal dan H.M.Taher, *Kamus Ilmu Jiwa Dan Pendidikan*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Romiakarya, 2011.
- Rahmat, Pupu Saeful, "Penelitian Kualitatif", dalam *EQUILIBRIUM*, Vol. 5, No. 9, Juni 2009.
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, 2005.
- Syakur, N. *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Syukur, Suparman, *Etika Religius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Uno, H.B., *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Winkel, W. S., *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia, 1996.

Zainul Fitri, Agus, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*:
Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2012.